BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang berdirinya Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Awalnya Panti ini masih satu atap dengan Rumah Sakit Jiwa di Tamban, Barito Kuala, kemudian Rumah Sakit tersebut dipindah lokasinya ke KM. 17, dan berganti nama menjadi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Kemudian pada 2002, Panti ini memisahkan diri dan berdiri sendiri, serta berpindah tempat ke alamat Jl. Banua Anyar RT. 06 No. 58, Banjarmasin, dengan luas lahan 11 x 60 meter. Adapun orang yang mempunyai ide untuk membangun panti rehabilitasi ini adalah Bapak Prof. Dr. H. Zurkani yahya (alm), Drs. H. Gerliyansyah Basrindun MBA, MM, Dr. H. Achyar Nawi Husien, Spjk, dan Hj. Badiah, SH.

Pada tahun itu juga mereka mengoganisasikan dalam yayasan serba bakti Banjarmasin. Kesepakatan para ikhwan *thariqat qadhariah wa naqshabandiah* (TQN) terus meningkat terhadap bahaya narkoba yang mengecam masyarakat, dengan fakta nya korban terus meningkat setiap hati di daerah ini, yang dikatakan suatu media masa Banjarmasin sebagai daerah ketiga terbesar secara nasional pemakai narkoba, dengan doa restu Abah Anom dan kesamaan misi Yayasan dengan pimpinan RSJ Tamban, maka dibangunlah sebuah Institusi yang bertujuan untuk merehabilitasi para korban

penyalahgunaan narkotika agar sehat kembali melalui pembinaan keagamaan. Lembaga tersebut dinamai pondok inabah, yang lokasi sekarang di Banua Anyar Banjarmasin. Pembukaan Pondok Inabah ini ditandai dengan shalat hajat bersama dilokasi tersebut pada tanggal 16 Oktober 2000 malam.

Kata Inabah diambil dari bahasa arab yang artinya *"kembali kejalan Allah SWT",* Jadi pondok Inabah di Banua Anyar Banjarmasin berarti sebuah tempat tinggal sementara bagi para korban karena telah mengkomsumsi narkotika atau sejenisnya. Hal yang dengan keadaan demikian sangat mendukung dengan tujun pembinaanya, yaitu untuk menyadarkan, membina dan mengembalikan para remaja yang mulai rusak akhlak serta moralnya yang disebabkan dari penyalahgunaan narkoba, untuk kembali kejalan yang diridhoi Allah SWT yaitu dengan jalan senantiasa ingat (berzikir) pada Nya. Melalui ajaran Islam dengan pendekatan ilahiah dan metode tasawuf Islam *tharikat qadhariah wa naqshabandiah* (TQN).

Bertepatan pada tahun 1972, datanglah seorang tua menghadap abah anom (KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin) yang waktu itu menjadi pimpinan pondok inabah pesantren suryalaya yang sekaligus menjadi mursyid tarekat qadariah wa naqsabandiyah orangtua itu kepada Abah Anom menyerahkan salah seorang purtanya yang telah diketahui menjadi korban narkotika kepada abah anom untuk bisa sembuhankan.

Sebagai mursyid abah anom memberikan kepada anak itu sejumlah program latihan dengan berintikan ajaran Islam yaitu zikrullah, ditambah dengan mandi taubat shalat fardhu, sunahnya, puasa dan juga nasihat

keagamaan untuk intensipnya pelatihan, maka anak itu dimondokan beliau di rumah sendiri ternyata setelah beberapa bulan, anak itu menjadi sembuh total, bahkan bisa bekerja di salah satu instansi BUMN. Orang tua yang datang itu ialah bapak Prof. Dr. H. Abu Bakar Atjeh (alm), seorang ihkwan dari TQN Jakarta.

Setelah beberapa orang korban serupa dapat disembuhkan, maka pada tahun 1982 Abah anom resmi melembagakan kerjanya yang terkait dengan penyembuhan korban narkotika tersebut dengan nama pondok remaja inabah I, untuk putra yang sampai sekarang ini dipimpin oleh bapak KH. Anang Syah dan pondok inabah II, untuk yang dipimpin Nyi Ibu Gaos Safulah Masbul, setelah itu sesuai dengan perkembangan TQN dan bahaya narkoba yang mengacam umat manusia, pondok inabah terus menambah hingga saat ini.

Adapun pengurus Yayasan Serba Bakti Banjarmasin yang berafiliasi kepada Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat pada tahun 2002 adalah sebagai berikut :

Ketua	: Prof. Dr. H. Zurkani yahya (alm)
Wakil ketua	: Drs. H. Gerilyansyah Basrindun MBA, MM
Sekertaris	: Hj. Badiah SH
Bendara	: Drs. Jamhari Arsyad (alm)
Penasehat	: Dr. H. Achyar Nawi Husien, Spjk
Pembina	: Mursyidi S.Ag
	Wahyuni
	Suliman

2. Visi dan Misi Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin

a. Visi Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Visi pondok Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin ini adalah dalam jangka panjang pondok inabah ini akan menjadikan pusat pendidikan Islam dengan kekhusuan amalan *Thariqat Qadhariah wa Naqshabandiyah* yang berkembang di Kalimatan Selatan.

b. Misi Panti Rehabilitas Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Misi Pondok Inabah ini adalah selain berfungsi sebagai lembaga perawatan korban narkoba, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam pada umumnya yang memliki kekhususan dalam pemberian amalan *Thariqat Qodariyyah Wa Naqsabandiyyah (TQN)*

Selama lebih kurang 2 tahun, pondok Inabah di tamban telah melayani para korban yang bermotivasi untuk sembuh dan mau mengikuti program pembinaan kegamaan dengan baik dan benar dibawah bimbingan para Pembina, telah berhasil 85% sembuh total dan kembali ke masyarkat dan bisa bekerja sesuai dengan profesinya.

Pondok Panti Inabah Banjarmasin hanya memiliki 4 orang Ustadz, sudah berani mengemban tugas berat itu, mereka adalah Muhammad Yunus S.Ag dan Mursyidi, tetapi yang kelihatan aktif sampai sekarang kelihatannya adalah Ustazd Mursyidi, S.Ag pada saat saya observasi. Sedangkan yang lainnya adalah Mahyuni dan Sulaiman, yang mau membantu dan mengabdi di Pondok Inabah dalam melakukan Bimbingan Keagamaan terhadap para pecandu. Metode yang digunakan yaitu zikrullah, membina keagamaan

pecandu narkoba untuk selalu ingat pada Allah SWT dan menganggungkan asma-nya secara intensif, sehingga mereka bisa terus menapaki jalan ilahi dan terhindar dari bahaya narkoba selama hidupnya. Pondok inabah ini hanya mengandalkan berkah dari Allah SWT yang diharapkan selalu tercurah kepada para pecandu korban narkoba, sebagaimana terprogram dalam latihan pembinaan ibadah yang dilaksanakan sepanjang hari.

Adapun pengurus Panti Rehabilitasi Narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin 2015 - sekarang ini adalah sebagai berikut :

1. Kapala Yayasan : Drs. H. Geriliyansyah Basrindu, MM
2. Wakil Yayasan : Drs. Husein Abdullah
3. Sekertaris : H. Ismail Hasan
4. Bendara : Drs. Taufikurrahman
5. Penasehat : Drs. Irham Fakhrurrasi
   Hj. Badiah Ma'ruf S. Ag
   Muhammad Yunus, S. Ag
6. Pembina Keagamaan : Mursyidi, S. Ag
   Mawardi
   Muhammad Noor
7. Kasi Pelayanan : Samingan
   Sinar
8. Tenaga Medis : Adriyantmoko
   Isnaini
   Muhammad Yusuf

3. Sarana dan Prasarana Panti Rehabilitas Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Adapun keadaan sarana dan prasarana di Panti Inabah Banua Anyar Banjarmasin sebagai berikut :

a. Ruang tamu sekaligus tempat kegiatan agama.
b. Ruang dapur memasak.
c. Tempat tidur seperti ranjang (tilam) ada 4 lantai 1 dan ada kurang lebih 10 tempat tidur di lantai 2 yang disediakan oleh pengelola untuk para pasien istirahat.
d. Kamar mandi dan WC 1 buah.
e. Rumah pengelola/ petugas ada 2 kamar.

Namun saat ini panti rehabilitasi pecandu narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin bangunan fisiknya sedang direnovasi untuk memperluas dan memperbaiki bangunan yang sebagian sudah rusak dikarenakan bangunan yang ada kurang luas dan kurang layak untuk menampung para pasien. Jadi untuk saat ini para pasien ada sebagian yang dikembalikan kekeluarga masing-masing karena kondisi pasien sudah cukup baik untuk dibawa pulang dan ada juga sebagian di bawa pulang kerumah oleh para perawat/pegawai karena kondisi pasien masih harus ditangani dan diberikan pengawasan lebih dan ada juga yang dipindahkan ke rumah sakit Sambang Lihum karena kehendak keluarga sendiri.

4. Jumlah pasien Panti Rehabilitas Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Adapun jumlah pasien yang dibawa pulang oleh perawat ada sebanyak 5 orang dan yang rawat jalan ada sebanyak 11 orang.

TABEL II Data Pasien yang dibawa Pulang oleh Perawat

No	Nama (Bin)	Alamat	Pendidikan	Status	Umur
1	Pasien (Abdul Hadi)	Sungai Andai	Paket C	Cerai	36 Tahun
2	Pasien (Riduan)	Banjarmasin	SD	Belum Menikah	16 Tahun
3	Pasien (Imam Sutopo)	Muara Teweh	SMA	Belum Menikah	27 Tahun
4	Pasien (Rizal Fahmi)	Kapuas	Tidak Sekolah	Belum Menikah	38 Tahun
5	Pasien (M. Rafi)	Jorong	Tidak Sekolah	Belum Menikah	41 Tahun

TABEL III Data Pasien yang Rawat Jalan

No	Nama (Bin)	Alamat	Pendidikan	Status	Umur
1.	Pasien (Harianto)	Banjarmasin (Melayu)	SMP	Belum Menikah	20 Tahun
2.	Pasien (Nordiansyah)	Banjarmasin (Benua Anyar)	SMA	Menikah	32 Tahun
3.	Pasien (Bachri)	Barito Kuala (Alalak)	SMP	Menikah	38 Tahun
4.	Pasien (Mastinah)	Banjarmasin (Melayu)	SD	Menikah	48 Tahun
5.	Pasien (Suguanto)	Banjarmasin (Kelayan Timur)	SMA	Cerai Hidup	27 Tahun

6.	Pasien (Fikri)	Banjarmasin (Melayu)	SD	Menikah	45 Tahun
7.	Pasien (Utuh Kaderi (Alm))	Banjarmasin (Kebun Bunga)	SMA	Menikah	40 Tahun
8.	Pasien (Syarifudin)	Banjarmasin (seberang mesjid)	SMA	Belum Menikah	30 Tahun
9.	Pasien (Rusmilawati)	Banjarmasin (seberang mesjid)	SMP	Belum Menikah	22 Tahun
10.	Pasien (Salam)	Banjarmasin (Melayu)	SMA	Belum Menikah	19 Tahun
11.	Pasien (Salmiah)	Banjarmasin (Benua Anyar)	SMP	Menikah	28 Tahun

5. Rekaman Jejak Pasien Panti Rehabilitas Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin

a. Paisen 1

Masuk panti pada tahun 2018, 7 bersaudara kondisi sebelum mengkunsumsi nakoba awalnya kehidupan pasien ini baik-baik saja sampai setelah ia ada masalah rumah tangga yang membuat dia cerai dengan istirinya dan setelah itu banyak masyarakat yang menyindir serta mengejeknya karena dia bercerai dengan istrinya dan tidak menikah lagi setelah dapat banyak ejekan dari masyarakat iapun menjadi banyak pikiran dan tekanan, setelah itu pada 7 tahun lalu ia putuskan untuk mengkonsumsi narkoba jenis zenith yang ia dapatkan dari temannya dan ia membelinya dengan hasil uang berjualan, dengan berharap semua masalah dan pikiran yang selama menjadi beban

dihidupnya akan menjadi hilang yang merasa lapang, benar saja saja setelah ia mencoba mengkonsumsi narkoba lama kelamaan ia menjadi ketagihan atau kecanduan dengan barang haram tersebut. ketika ia mengkonsumsi narkoba ia meraskan ketenangan dan merasa tidak punya masalah namun apabila ia tidak mengkonsumsi ia merasakan kesakitan dibagian kepala dan merasa tidak nyaman atau gelisah lalu ia memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba dengan cara masuk ke panti rehabilitasi dengan kehendaknya sendiri setelah ia masuk dan mendapatkan pembinaan dari pembina ia merasakan ketenangan dan kesejukan hati dan Alhamdulillah niat untuk mengkonsumsi narkoba pun tidak ada lagi.

b. Pasien 2

Usia 17 tahun masuk panti pada tahun 2018, awalnya pasien ini sangat rajin bersekolah sebelum ia mengkonsumsi narkoba namun pada tahun 2017 usia 16 tahun ia mulai mengkonsumsi narkoba berjenis zenith dan minuman beralkohol di karenakan pengaruh oleh teman dan juga mudahnya ia mendapatkan barang haram tersebut karena di kampungnya banyak orang yang menjual barang tersebut hal ini berdampak ia menjadi pemalas dan tidak mau lagi untuk sekolah ini menyebabkan ia berhenti sekolah pada kelas 6 SD. Adapun uang yang di dapat untuk membeli di peroleh dari uang pemberian orangtua dan juga upah dari hasil membelikan barang haram tersebut yang di suruh oleh temannya. Adapun saat ia mengkonsumsi narkoba ia merasa nyaman dan merasa tidak ada masalah dan merasa paling hebat dari orang lain. Adapun ia masuk panti ini awalnya di paksa oleh orangtuanya, Adapun setelah

ia masuk panti awalnya ia merasa terkekang dan tidak nyaman namun lama kelamaan ia merasa terbiasa dan merasa nyaman dengan pembinaan yang di lakukan setelah mendapat pembinaan ia merasa kesejukan hati dan tidak mudah emosi karena sudah bisa mengontrol emosi namun terkadang masih ada rasa ingin mengkonsumsi narkoba tapi rasa tersebut ia tahan dan ia ganti dengan berdzikir.

c. Pasien 3

Usia 28 tahun masuk pada tahun 2018, sebelum ia mengkonsumsi narkoba pasien ini menjalani hidup sama seperti manusia normal lainnya ia rajin beribadah dan bermasyarakat namun karena salah pergaulan ia terjerumus ke narkoba karena awalnya ia cuma mencoba narkoba jenis sabu, zenith, ekstasi dan minuman beralkohol dari pemberian temannya pada sekitar -+ 15 tahun lalu saat pertama ia mengkonsumsi ia merasa nyaman dan tubuh terasa ringan dan giat beraktivitas (tidak merasa capek saat bekerja), namun lama kelamaan ia menjadi kecanduan dan setiap hari ini harus mengkonsumsi narkoba kalau tidak mengkonsumsi narkoba badan terasa lemas dan merasakan sakit di bagian kepala dan malas beraktivitas. Adapun narkoba yang ia peroleh ia beli dari teman dan orang yang berjualan disekitar tempat ia tinggal dan uang yang ia pergunakan untuk membeli narkoba di peroleh dari upah ia bekerja. Adapun ia masuk panti ini di karenakan kehendak sendiri ia merasa uang yang ia peroleh selalu habis untuk membeli narkoba dan setelah ia mendapat pembinaan ia tidak merasa sakit kepala lagi dan badan terasa lebih sehat dari pada ia mengkonsumsi narkoba dan niat untuk mengkonsumsi tidak ada lagi.

Adapun Pasien 4 dan Pasien 5 ini tidak bisa di wawancarai karena gangguan emosional yang tidak stabil, apabila ia di wawancarai takutnya terjadi hal yang tidak diinginkan karena pasien terkadang bisa mengamuk sendiri kata perawat yang bertugas merawat pasien tersebut.

B. Penyajian Data

Setelah diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, berikut ini akan dijelaskan data-data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang disajikan adalah tentang bagaimana pembinaan pendidikan agama melalui pembiasaan dan keteladanan di panti rehabilitasi pecandu narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin yang meliputi usaha, tindakan dan metode yang digunakan oleh pengelola dan pembina di panti Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin dalam membina keagamaan terhadap korban pecandu narkoba di panti tersebut.

1. Usaha dan Tindakan yang dilakukan dalam Membina Korban Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Dalam melakukan pembinaan pendidikan agama seseorang sangatlah diperlukan usaha dan kerja keras yang optimal dalam membimbing jiwa spritual seseorang terlebih-lebih orang yang kita bimbing tersebut seorang pecandu narkoba maka sangat diperlukan sekali usaha yang optimal dan juga harus disertai kesabaran dalam membimbing seseorang tersebut agar menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun usaha yang

dilakukan oleh pengelola, ustadz dan perawat di Panti Rehabilitasi Pecandu Narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ustazd Mursyidi, S.Ag selaku pembina keagamaan di panti tersebut mengatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh para ustadz dalam membina pendidikan agama terhadap korban pecandu narkoba yaitu dengan membina keimanan, ibadah dan akhlak para pasien.

a. Membina keimanan

Iman merupakan pokok dan pondasi utama seseorang dalam menjalani kehidupan, apabila iman seseorang itu kuat maka tidak akan mudah terjerumus kedalam hal kemaksiatan salah satunya yaitu mengkonsumsi narkoba. Sebaliknya apabila iman seseorang itu tidak kuat maka ia akan mudah terjerumus kedalam hal kemaksiatan.

Menurut Ustadz Mursyidi, S. Ag beliau berkata pada saat penulis wawancara dan observasi beliau mengatakan :

> Dalam hal utama usaha dan tindakan yang dilakukan oleh ustadz dalam pembinaan pendidikan agama terhadap para pasien pecandu narkoba adalah memperkuat keimanan mereka. Karena keimanan ini sangat penting apabila para pecandu sudah kuat imannya maka akan otomatis mereka akan berprilaku baik dan tidak mengerjakan hal yang dilarang oleh agama. Karena pada umumnya kebanyakan remaja yang bermasalah dengan narkoba yang dibina di panti tersebut seluruhnya dapat dikatakan bahwa keimanan mereka sangat lemah atau kurang dan pengetahuan agama mereka sangat minim atau sedikit.
>
> Adapun upaya dan usaha dalam membina keimanan para pecandu narkoba adalah :

1) Memperkuat keimanan
   Menurut ustadz dengan memperkuat keimanan diharapkan para pecandu narkoba imannya akan menjadi lebih kokoh atau kuat di karenakan iman adalah pondasi dari segala-galanya. Apabila imannya kuat maka seseorang tidak mudah dalam melakukan maksiat seperti mengkonsumsi narkoba. Sebaliknya apabila imannya lemah maka seseorang akan mudah terjerumus dalam kemaksiatan.

Adapun rangkain usaha atau tindakan dalam memperkuat keimanan para pecandu adalah:

a) Mandi taubat

Dalam *thaharah*, pensucian diri yang utama adalah mandi. Mandi adalah salah satu terapi yang sangat penting dalam proses penyembuhan korban narkoba. Pelaksanaan bimbingan mandi taubat dilakukan setiap hari,ketika melaksanakan shalat. Mandi taubat ini dilakukan pada saat pertama para korban masuk Panti Rehabilitasi Al- Inabah dimandikan langsung oleh pembimbing yaitu Ustadz Mursyidi, kemudian untuk selanjutnya mereka diajarkan hingga mereka dapat melaksanakannya sendiri. Sebelum Mandi taubat, terlebih dahulu pasien disuruh membaca niat dalam hati dengan membaca:

نويت الغسل جنوب التوبة فرض للة تعلى

Dan pembina membacakan ayat Al- Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 29

و قُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِى مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ (٣×)

Menurut ustadz Mursyidi cara memandikan remaja yang dibina tersebut, dengan mengguyurkan air dimulai dari kepala hingga seluruh tubuh mereka, yang dilaksanakan pada dini hari, akan menyegarkan urat- urat syaraf mereka, sehingga pikiran akan menjadi jernih dan tenang. Selain itu gunanya untuk menetralkan tingkat ketergantungan narkoba, serta membersihkan zahir dan bathin. Setelah mereka selesai melakukan mandi taubat remaja yang dibina mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat tahajud.

Adapun waktu dan cara untuk mandi taubat berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz mengatakan:

> mandi taubat ini di lakukan pada pukul 03:00 dini hari yang dimandikan langsung oleh ustadz dengan cara membasahi sedikit demi sedikit tubuh pasien dari kaki sampai kekepala agar tubuh pasien terbiasa dengan air dingin dan juga agar saraf kepala mereka yang rusak akibat narkoba tidak tegang akibat tidak terbiasa terkena air dingin di waktu 1/3 malam lalu setelah itu tubuh pasien di basahi dengan air mulai dari kepala sampai keseluruh tubuh pasien dengan harapan dosa dan keburukan yang ada di tubuh korbah luntur dengan mengalirnya air tersebut di tubuh pasien.

b) Dzikir

Para korban pencandu narkoba diajarkan untuk berzikir kepada Allah SWT dengan metode zikir TQN *(Tarekat Qodariah Wa Naqsabandyah)*. Bimbingan untuk memperkuat keimanan para pasien narkoba adalah melalui terapi dzikir yang dilakukan oleh Pembina Keagamaan (ustadz). Dzikir yang dilakukan berbentuk dzikir kepada Allah SWT, dengan membaca Laa ilaha ilal Allah,

dzikir Asmaul Allah, dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Korban terleih dahulu di Talqin (diajari) berdzikir menurut *Thariqat Qadariah Wa Naqsabandiyyah* (TQN), Thariqat ini adalah suatu proses awal mempelajari tasawuf dan setelah selesai seseorang akan timbul kesadaran ketika akan melaksanakan dzikir khafi TQN mengajarkan dua dzikir yaitu Jahar dan Khafi. Dzikir Jahar adalah dzikir yang diucapkan dengan suara keras dan dengan gerakan tertentu dari menundukkan kepala lalu naik keatas lalu kesebelah kanan bagian dada lalu kesebelah kiri bagian dada bertujuan agar tidak diganggu oleh iblis atau setan yang ingin menyerang atau menggoda yang datang dari arah depan belakang dan kiri kanan, dzikir ini dilakukan setelah selesai shalat, baik sholat fardhu maupun sunnat yang bilangannya minimal 165 kali mengapa jadi 165.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj Badiah beliau mengatakan 1 melambangkan Ihsan karena kita berhadapan langsung dengan Allah SWT dan 6 melambangkan rukun Iman dan 5 melambangkan rukun.

Sedangkan dzikir khafi adalah dzikir yang di ingat didalam hati. Dzikir ini hanya terlintas di dalam pikiran dan tidak di dengar oleh telinga. Dengan mengingat dan menyebut nama Allah SWT melalui cara ini mereka bisa menyadari segala dosa sehingga menyesalinya.

b. Membina Ibadah

Pembinaan ibadah ini sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena segala perbuatan yang diperintah dan dilarang oleh Allah SWT yang kita taati nilainya adalah ibadah dimata Allah SWT. Dari hasil penulis observasi dan wawancara pembinaan ibadah disini yaitu membina shalat, puasa, tata cara berwudhu, membaca Al-Qur'an, bersuci dan amalan lainnya yang membantu para korban pecandu narkoba untuk bisa kembali kejalan yang benar. Karena amalan-amalan ibadah kepada Allah SWT itu sebagai hubungan antara makhluk (manusia) dengan Tuhan. Lewat amalan-amalan ibadah inilah makhluk (manusia) dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Adapun tindakan dan usaha yang dilakukan ustadz dalam pembinaan ibadah kepada korban pecandu narkoba diantaranya :

1) Memberikan pembelajaran tentang ibadah dan amalan-amalan, seperti :
    a) Shalat fardhu/wajib
    b) Shalat sunnah
    c) Puasa
    d) Tata cara bersuci/thaharah
    e) Tata cara berdzikir
2) Mengajarkan membaca Al-Qur'an serta pengamalannya.
3) Mengamalkan langsung dari ibadah yang diajarkan.

4) Membiasakan agar para pecandu istiqomah dalam mengamalkan ibadah yang sudah diajarkan.

c. Membina Akhlak

Pembinaan akhlak ini sangat penting kehidupan seseorang dan untuk menumbuhkan jiwa spritual seseorang, karena akhlak atau budi pekerti adalah suatu nilai yang wajib dijunjung tinggi, walaupun seseorang itu pengetahuannya tinggi tetapi ia tidak berakhlak maka orang itu akan tetap dipandang rendah dan tidak ada nilainya di mata manusia dan di mata Allah SWT. Maka dari itu, di panti reahabilitasi ini para pembina sangat memperhatikan betapa pentingnya pembinaan akhlak terhadapó korban pecandu narkoba agar mereka tidak kembali mengkonsumsi narkoba. Karena apabila akhlak mereka dibimbing kearah yang jauh lebih baik maka secara otomatis mereka akan memetahuhi perintah Allah SWT dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di panti rehabilitasi tersebut, ustadz panti mengungkapkan

> Bahwa pembinaan akhlak menjadi sangatlah penting bagi para pasien pecandu narkoba, karena orang-orang yang melakukan maksiat bisa dikatan bahwa akhlak mereka itu bermasalah, maka dari itu para ustadz menjadikan pembinaan akhlak ini menjadi sangat penting guna untuk memperbaiki akhlak pasien pecandu narkoba yang bermasalah.

Adapun tindakan yang dilakukan para ustadz untuk membina akhlak para pasien pecandu narkoba diantaranya :

1) Memberikan nasihat (ceramah).

2) Memberikan suri tauladan yang baik setiap harinya.

2. Metode yang digunakan para pembina dalam membina keagamaan pasien korban pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Al inabah Banua Anyar Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi di panti rehabilitasi pecandu narkoba Al Inabah Banua Anyar ini ada beberapa metode yang digunakan dalam membina keagamaan para pasien diantaranya yaitu :

a. Metode Ceramah
b. Metode Terapi Dzikir
c. Metode Praktik Langsung
d. Metode Perorangan
e. Metode Kelompok
f. Metode Pembiasaan
g. Metode Keteladanan

Namun di sini penulis akan memaparkan cuma 2 metode saja dari banyaknya metode-metode yang digunakan para pembina yaitu

a. Metode pembiasaan dan
b. Metode keteladanan

Karena penulis tertarik meneliti tentang metode pembiasaan dan metode keteladanan terhadap para pasien pecandu narkoba yang biasanya metode ini digunakan terhadap anak didik namun di panti rehabilitasi ini digunakan metode tersebut dan untuk mengetahui seberapa efektif metode

pembisaan dan keteladanan ini di gunakan terhadap para pasien pecandu narkoba yang sudah terbiasa melakukan hal-hal yang negatif dan yang selalu menteladani sifat negatif dari temannya, karena kebanyakan orang, membuang kebiasaan buruk itu sangat sulit apalagi untuk mengganti kebiasaan mengkonsumsi narkoba dengan kebiasaan beribadah dan untuk menteladani sifat baik dari para ustadz yang membina dan di pembiasaan di panti tersebut berbeda dengan di panti lain yaitu panti tersebut selalu membiasakan pasien bangun jam 03:00 dan di biasakan berdzikir dan juga panti ini selalu membiasakan pasiennya untuk melakukan apa yang sudah diajarkan dipanti tersebut walaupun pasien tersebut sudah keluar dari panti dan pasien itu selalu dipantau perkembengannya berbeda dengan panti yang lain yang apabila pasiennya keluar dari panti maka tidak ada lagi pengawasan dari panti tersebut.

a. Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan ini, para pasien dibiasakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan juga dibiasakan untuk mengamalkan pelajaran yang sudah diajarkan agar setelah keluar dari panti rehabilitasi tersebut para pasien sudah terbiasa dalam mengamalkan apa saja yang sudah diajarkan di panti tersebut. dalam metode ini para petugas pembina keagamaan sudah mengatur jadwal kegiatan yang harus dijalankan dan ditaati oleh pasien.

Adapun program jadwal kegiatan di panti rehabilitasi pecandu narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin sebagai berikut :

TABEL IV Program Pembinaan Keagamaan di Panti Rehabilitas Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin

No.	Waktu/Jam	Ibadah yang dilakukan/ Sholat	Keterangan
1.	03.00 (Bangun Tidur)	a. Diawali dengan mandi Taubat b. Sholat Sunat Tahajud c. Sholat Sunat Tasbih d. Sholat Sunat Witir e. Dzikir sampai menjelang Subuh	Min. 2 Rakaat 4 Rakaat 2x Salam 3 Rakaat 2x Salam Sebanyak-Banyaknya
2.	04.45 (Awal Waktu Subuh)	a. Shalat Sunnah Qobliyah subuh b. Shalat Sunnah Lidaf'il Bala c. Shalat Subuh d. Dzikir dan Khotaman e. Kuliah Subuh (sampai habis waktu subuh)2 f. Shalat Israk g. Istiadah h. Istikharah	2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat
3.	06.10 (Waktu Isroq)	a. Shalat Sunat Isroq b. Shalat Kifaratil Bauli	2 Rakaat 2 Rakaat
4.	09.30	a. Mandi Taubat b. Sholat Sunat Dhuha c. Dzikir 1 Jam	8 Rakaat 4x Salam
5.	12.15 (Awal Waktu Dhuhur)	a. Sholat Sunat Qobla Dhuhur b. Sholat Dhuhur c. Sholat Sunat Ba'da Dhuhur d. Dzikir 1 Jam	2 Rakaat 4 Rakaat 2 Rakaat
6.	16.00 (Awal Waktu Ashar)	a. Sholat Sunat Qobla Ashar b. Sholat Ashar c. Dzikir 1 Jam	2 Rakaat 4 Rakaat
7.	18.15	a. Mandi Taubat b. Sholat Sunat Qobla Magrib c. Sholat Magrib d. Dzikir e. Sholat Sunat Ba'da Magrib f. Sholat Sunat Awwabin	2 Rakaat 3 Rakaat 2 Rakaat 6 Rakaat 3x Salam

		g. Sholat Sunat Taubat h. Sholat Sunat Birrul Walidaini i. Sholat Sunat Lisyukri Nikmat j. Khotaman	2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat
8.	19.25 (Awal Waktu Isya)	a. Sholat Sunat Qobla Isya b. Sholat Isya c. Sholat Ba'da Isya d. Dzikir	2 rakaat 4 Rakaat 2 Rakaat
9.	21.30	a. Sholat Sunat Mutlaq b. Sholat Sunat Istikharoh c. Sholat Sunat Hajat d. Dzikir 1 jam	2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat

Dengan jadwal yang sudah teratur inilah para pasien korban pecandu narkoba dibiasakan untuk selalu mengikuti kegiatan yang sudah di atur agar mereka nantinya terbiasa untuk mengerjakan amal ibadah dan diharapkan nantinya para pasien korban pecandu narkoba ini tidak lagi mengkonsumsi narkoba dikarenakan mereka di sibukkan untuk beribadah. Di panti inilah mereka dibiasakan untuk beribadah agar para pasien terbiasa dan tidak berat hati lagi untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan agar mereka terbiasa beribadah walaupun sudah pulang dari panti rehabilitas.

> Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Badiah beliau mengatakan apabila pasien sudah sampai 5 bulan di bina di panti ini maka kami menyuruh mereka untuk puasa sunnah senin dan kamis, dan apabila sudah sampai 6 bulan maka pasien di suruh untuk menjadi imam dalam shalat fardhu ataupun sunnah dan memimpin dzikir. Dan setelah itu pasien di perbolehkan untuk pulang. Setelah pulang, pasien itu tetap dalam pengawasan panti dengan cara pasien di berikan jadwal kegiatan panti kepada keluarga mereka masing-masing dan juga pasien harus melapor ke panti seminggu sekali. Dengan cara ini banyak sekali pasien yang sudah menjadi imam di musholla di kampung mereka, persentase keberhasilan pembinaan ini 90% tingkat keberhasilannya.

b. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini, para pasien di panti rehabilitasi Narkoba Al Inabah diberikan contoh suri tauladan yang baik oleh para ustadz agar mereka dapat meniru dan melakuan perbuatan baik yang di contohkan oleh para pembina dan juga keteladanan ini berkenaan dengan akhlak kepada Allah SWT dalam hal ibadah kepada Allah yaitu disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu serta amal ibadah yang diajarkan oleh ustadz diantaranya dzikir dan berprilaku sopan terhadap ustadz, perawat, maupun sesama pasien.

> Dalam hasil observasi dan wawancara oleh penulis ustadz sering memberikan nasihat-nasihat dan ceramah tentang suri tauladan Rasulullah SAW, para sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan para aulia Allah khususnya yang ada di Banjarmasin dan memberikan nasihat-nasihat tentang bahaya narkoba bagi kesehatan hidup dan perihnya hukuman di akhirat kelak bagi orang yang mengkonsumsi narkoba. Hal ini dilakukan agar para pasien pecandu narkoba menjadikannya sebagai suri tauladan dalam hidap dan dapat menyadari bahwa perbuatan mengkonsumsi narkoba itu tidak ada manfaatnya bahkan banyak menyebabkan kemudharatan bagi para pasien pecandu narkoba.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Pendidikan Agama terhadap Para Pasien Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Upaya pembinaan pendidikan agama di panti rehabilitasi Al Inabah ini bukanlah suatu hal yang sangat mudah untuk merubah tingkah laku, perbuatan dan akhlak seseorang agar menjadi seorang yang lebih baik haruslah memerlukan usaha penanganan yang serius dan maksimal. Dalam hal ini tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan

pembinaan keagamaan tersebut yang dapat menjadi penunjang pembinaan keagamaan, namun juga dapat menjadi kendala dalam pembinaan keagamaan tersebut. adapun faktor-faktor tersebut adalah :

a. Faktor Pembina

Dalam proses pembinaan pendidikan agama terhadap para pasien pecandu narkoba, para ustadz memegang peranan penting, dan merupakan sentral bagi berhasil tidaknya remaja yang dibina, apalagi apabila ustadz yang melakukan tugasnya kurang ahli dan kurang berpengalaman, maka dapat mengakibatkan hasil yang kurang baik, dan sebaliknya apabila ustadznya orang yang sudah ahli dan berpengalaman maka sudah tentu akan mendapatkan keberhasilan yang baik.

> Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara oleh penulis pembina di panti tersebut yaitu Ustadz Mursyidi S. Ag lulusan dari sarjana agama dan taat beribadah, hal yang penting lainnya mengenai tugas pembina yang disebutkan di atas yaitu dalam bertugas beliau sudah cukup ahli dan memiliki pengetahuan Agama, selain itu beliau berpengalaman selama ± 20 tahun dalam menangani pasien narkoba.

Adapun hasil observasi dengan sejumlah pasien tentang Ustadz yang membina di panti tersebut:

> Pasien 1 mengatakan : Ustadz yang membina disini sidin tegas dalam membina dan penuh kasih sayang dalam membina kami dan sidin rami dalam melajari kami lawan jua sidin disiplin dalam melajari kami.
>
> Pasien 2 mengatakan : Ustadznya rami mun melajari kawa dibawai bagayaan tapi sidin tegas lawan disiplin dalam melajari kami tiap jam 3 kami dibanguni mun kada bangun disimbur sidin pakai banyu, akhlak sidin lawan kami bagus kawa di ulah contoh ahklak sidin tu,

> sidin kadada dulaknya mamadahi kami dan memberikan nasihat yang bagus-bagus.
>
> Pasien 3 mengatakan : pak ustadznya bagus dalam melajari kami, mudah dipahami sidin serius tapi ada ua bagayaannya sidin selalu memberikan motivasi lawan semangat gasan kami mun kami kada ma,asi di tagur sidin kami di mamai pak ustadznya.

b. Faktor Remaja (pasien pecandu markoba)

Faktor lainnya yang mempengaruhi dalam pembinaan keagamaan di panti tersebut ialah para remaja korban narkoba itu sendiri maksudnya di sini ialah kesadaran para remaja itu sendiri dalam mengatasi masalah narkoba.

> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, kata ustadz Mursyidi S. Ag remaja yang mau ikut pembinaan keagamaan dengan kesadaran mereka sendiri ternyata sangat mempengaruhi dalam proses pembinaan tersebut dan juga pengaruhnya sangat baik terhadap terhadap penyembuhan pasien korban narkoba, sebaliknya mereka remaja yang kurang memiliki kesadaran atau tidak memiliki kesadaran, yang di paksa oleh orangtua atau kerabatnya saja untuk mau menyembuhkan korban narkoba itu, maka proses penyembuhannya cukup sulit sehingga pengaruhnya juga kurang baik terhadap pembinaan keagamaan yang di laksanakan dan mereka terkadang selalu menentang dan sulit diberikan nasihat dan bimbingan. Hal ini pun di akui oleh para ustadz dan perawat di panti rehabilitasi tersebut.

c. Faktor Lingkungan

Dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah terdiri lingkungan Pembina kegamaan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1) Lingkungan Pembinaan keagaman

Dari hasil obsevasi penulis di lokasi penelitian, diketahui bahwa ruang lingkungan Pembinaan keagamaaan yang ada di panti tersebut, sudah cukup mendukung dalam proses pembinaan kegamaan, dikarenakan tersedianya ruang khusus untuk melakukan peribadatan seperti: shalat, mengaji, ceramah, dan lain sebagainya. Adanya buku-buku Islam yang tersedia dan informasi-informasi tentang dampak-dampak bahayanya mengkonsumsi narkoba yang di dapat dari berbagai pihak seperti Departemen Sosial dan Departemen Agama selain itu tersedianya ruang tidur juga dilengkapi berbagai ruangan seperti ruangan untuk konsultasi. Selain itu, antara remaja yang dibina dengan sesama yang dibina penuh dengan rasa kekeluargaan.

2) Lingkungan kekeluargaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pegawai di panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin, yakni :

> Beliau mengatakan ternyata dilingkungan keluarga pasien sangat baik, tidak ada dalam keluarga pasien yang terjerumus dalam narkoba, bahkan keluarga pasien sangat membenci dengan barang haram tersebut, karena itu keluarga mereka sangat sedih melihat salah satu keluarga mereka yang terlibat narkoba sehingga membawa anak mereka untuk diberikan pembinaan keagamaan di panti rehabilitasi Al inabah Banua Anyar Banjarmasin agar anak mereka dapat sembuh dari kecanduan narkoba.

Walaupun lingkungan keluarga pasien cukup baik dan terhindar dari narkoba, namun dari segi keberagamaan, ternyata ada orangtua remaja yang dibina di panti Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin mengakui bahwa lingkungan keluarga mereka kurang agamis, yakni mereka kadang-kadang saja melaksanakan perintah agama, seperti shalat lima waktu, bahkan pengetahuan agama yang mereka miliki juga sangat kurang dan sedikit. Akibat kurang agamisnya dalam keluarga ini memungkinkan salah satu sebab anak mereka terlibat narkoba, karena tidak adanya pembinaan agama oleh orangtua terhadap anak mereka maka itulah yang menyebabkan anak mereka mudahn terpengaruh pada pengguna narkoba. Maka hal ini jelas mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap remaja yang terlibat narkoba tersebut.

3) Lingkungan Sosial Masyarakat

Dimaksud dengan lingkungan sosial masyarakat dalam penelitian ini adalah suasana pergaulan remaja dan lingkungan tempat tinggal mereka berada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pasien pecandu narkoba, seluruhnya mengakui bahwa :

> Mereka pada umumnya dan awalnya terjerumus dalam narkoba dikarenakan terpengaruh oleh sesama teman sepergaulan. Karena ketertarikan untuk mencoba narkoba tersebutlah menjadikan mereka ketagihan (kecanduan) dalam mengkonsumsi narkoba. Ada juga sebagian pasien yang mengatakan karena kurangnya perhatian dan didikan agama dari

orangtua mereka dan ada juga pasien yang mengatakan bahwa tempat tinggal mereka sangat mudah mendapatkan narkoba dan ada juga yang di karenakan banyak masalah yang di hadapi seperti broken home dan masalah lainnya yang membuat mereka stres dan mengambil jalan pintas untuk menghilangkan masalah dengan mengkonsumsi narkoba.

Menurut para ustadz dan perawat, faktor yang cukup besar dalam hal mempengaruhi remaja yang dibina di panti tersebut adalah keinginan untuk mencoba dan ikut-ikutan teman, juga banyaknya sekarang hiburan-hiburan malam atau diskotik menyebabkan menyebar luasnya pemakai narkoba, sehingga perlu dan sangat penting sekali adanya pembinaan keagamaan di panti Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada penyajian data diatas, maka penulis dapat melakukan analisis sebagai berikut:

1. Usaha dan Tindakan yang dilakukan dalam membina korban pencandu narkoba di panti rehaibilitas Al inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Berdasarkan penyajian data penelitian maka dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh pengelola dan ustadz dalam membina pendidikan agama para korban pencandu narkoba yaitu dengan memberikan bimbingan dan ajaran berupa pembinaan keimanan, ibadah dan akhlak. Dimana ketiga hal itu sangat penting dalam membina korban pencandu narkoba tersebut, tidak

hanya kepada para pecandu narkoba tetapi kepada seluruh umat islam. Usaha yang dilakukan oleh ustadz panti rehabilitasi al inabah tersebut sama seperti yang apa yang dilakukan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah SAW mengajarkan umatnya tentang iman, islam dan ihsan, dengan demikian usaha yang dilakukan oleh ustadz dalam membina korban pencandu narkoba di panti tersebut sudah mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pembinaan tersebut dilaksanakan oleh ustazd Mursyidi, S.Ag melalui cara atau metode seperti metode ceramah, metode terapi dzikir, metode praktik langsung, metode perorangan, metode kelompok, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dengan menggunakan cara-cara tersebut para korban pencandu narkoba bisa mempelajari, mengikuti dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para pembina panti. Adapun tindakan yang dilakukan pembina dalam pembinaan keagamaan terhadap korban pencandu narkoba di Panti Rehabilitas Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

a. Membina Keimanan

Berdasarkan hasil penelittian di penyajian data maka penulis mengemukakan bahwa pembinaan keagamaan di panti rehabilitasi pecandu narkoba Al Inabah dalam membina keimanan para pecandu narkoba melakukan tindakan sebagai berikut:

1) Memperkuat keimanan

Dari penyajian data yang sudah tertera di atas, dapat diketahui membina keagamaan dengan membina keimanan para pasien dengan cara memperkuat keimanan mereka dapat dikatakan suatu pembinaan

yang dapat mengatasi suatau masalah yang dihadapi remaja yang terlibat narkoba, maka dengan memperkuat iman para pasien sebab apabila iman sudah tertanam dengan baik didalam diri remaja, maka iman yang dimiliki oleh para pasien akan menjadi benteng bagi para pasien agar mereka tidak melakukan hal negatif seperti mengkonsumsi narkoba.

Adapun upaya atau tindakan yang dilakukan ustadz untuk memperkuat keimanan para pecandu narkoba sebagai berikut :

a) Mandi Taubat
b) Dzikir

b. Membina Ibadah

Berdasarkan dari penelitian penulis menganalisis dari data yang sudah di dapatkan di lapangan tentang pembinaan pendidikan agama yang di lakukan di panti rehabilitasi narkoba Al Inabah salah satunya tentang membina ibadah pasien yang mana di panti ini pasien di ajarkan dan dibiasakan untuk beribadah agar mereka tidak memiliki waktu kosong untuk memikirkan hal yang negatif terlebih lagi dalam melakukannya seperti mengkonsumsi narkoba.

Adapun tindakan yang dilakukan sebagai berikut :

1) Memberikan pembelajaran tentang ibadah dan amalan-amalan, seperti :
   a) Shalat fardhu/wajib
   b) Shalat sunnah

c) Puasa

d) Tata cara bersuci/thaharah

e) Tata cara berdzikir

2) Mengajarkan membaca Al-Qur'an serta pengamalannya.

Dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an dan membiasakna membcanya serta mengamalkannya maka mereka akan lanacar dalam membaca Al-Qur'an dan juga mereka akan terbiasa membaca Al-Qur'an agar waktu kosong mereka di isi dengan membaca Al-Qur'an jadi tidak ada lagi waktu kosong bagi para pasien.

3) Mengamalkan langsung dari ibadah yang diajarkan.

Dengan pengamalan langsung mereka akan mudah untuk mengingat dan memahami ajaran yang diajarkan oleh ustadz, karena mereka melihat langsung dan melakukannya sesuai dengan yang di ajarkan oleh para ustadz.

4) Membiasakan agar para pecandu istiqomah dalam mengamalkan ibadah yang sudah diajarkan.

Dengan membiasakan mereka untuk istiqomah dalam mengamalkan ibadah yang diajarkan, maka mereka lama kelamaan akan terbiasa dan hati mereka tidak akan terasa berat untuk melakukan ibadah yang sudah diajarkan oleh para ustadz dan karena sudah terbiasa dengan mengamalakan ibadah yang sudah diajarkan maka para pasien akan selaku istiqomah dalam melaksanakannya dimanapun mereka

berada walaupun mereka nantinya akan pulang kerumah masing-masing.

b. Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara kepada pembina panti, ada beberapa tindakan atau cara yang dilakukan ustadz dalam membina akhlak para korban pencandu narkoba, meliputi:

1) Memberikan nasihat (ceramah).

Dengan diberikan nasihat-nasihat keagamaan, para korban pencandu narkoba lebih terjaga pikiran dan hatinya untuk selalu mengingat Allah SWT, dengan itu mereka akan bisa selalu beriman dan bertakwa.

2) Memberikan suri tauladan yang baik setiap harinya.

Dengan ketauladan mereka akan langsung melihat contoh-contoh perbuatan kebaikan yang diajarkan oleh para ustadz, dengan itu mereka akan lebih mudah untuk melaksanakan apa yang diajarkan oleh para ustadz, karena ajaran yang disuruh ole para ustadz juga diamalkan oleh para ustadz tersebut.

2. Metode yang digunakan para ustadz dalam membina keagamaan pasien korban pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin

a. Metode pembiasaan

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, mempunyai prinsip-prisnip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik. Baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efesien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.[1]

Pembiasaan dan pengalaman merupakan salah satu metode yang yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Latihan dan ulangan merupakan metode yang praktis untuk menghafalkan pelajaran yang diajarkan yang termasuk dalam metode ini sebagaimana contoh cara turunnya wahyu pertama surat Al-ʻAlaq (ayat 1-5).

اقْرَأْ باسْمِ ربِّكَ الذي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْانْسانَ منْ عَلَقٍ(٢)
اقْرَأْ وربُّكَ الْأَكْرمَ(٣) الذي عَلَّمَ بالْقَلَمِ(٤) عَلَّمَ الْإِنْسانَ ما لَمْ يعْلَمْ(٥)

[1] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. Kel-1, h. 110-127.

Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk membaca, "*iqra*" (bacalah) dan Nabi menjawab "*saya tidak bisa membaca*", lalu Jibril mengulanginya sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan ayat Al-'Alaq 1-5 dan mengulanginya beberapa kali sampai Nabi hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan oleh Jibril tersebut. metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah SWT salam mengajarkan kepada Rasul-Nya sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepada Nabi tertanam kuat di dalam qalbunya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan para ustadz mengamalkan kepada para pasien korban pecandu narkoba secara langsung dan terjadwal melalui program kegiatan yang sudah tersusun. Dengan metode yang digunakan ini para pembina dapat membiasakan para pasien untuk beribadah sesuai dengan jadwal yang sudah disusun selama pasien berada di panti rehabilitasi tersebut dengan harapan mereka para pasien dapat mengamalkannya lagi dan terbiasa mengerjakannya setelah keluar dari panti tersebut di saat mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang sangat ampuh dalam menanamkan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didik, sebab keteladanan dapat menumbuhkan rasa cinta dalam diri anak didik sehingga penyampaian-penyampaian guru akan mudah mereka terima.

Mendidik dengan keteladanan adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, seperti yang ditelandankan Rasulullah SAW dalam kehidupannya[2].

Adapun keteladanan di panti rehabilitasi pecandu narkoba Al Inabah berkenaan dengan ibadah ustadz selalu berusaha untuk shalat tepat waktu dan mengajak para pasien untuk shalat berjamaah baik itu shalat wajib ataupun shalat sunnah.

Adapun keteladanan berkenaan dengan akhlak para ustadz selalu bersikap ramah tamah terhadap sesama pegawai, pasien dan tamu yang berhadir dengan tujuan para pasien dapat meniru akhlak yang di contohkan oleh para pembina sebagaimana sikap mulia yang di anjurkan oleh Rasulullah SAW yaitu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dengan bersikap sepereti ini maka kasih sayang terhadap satu sama lain akan semakin erat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Pendidikan Agama terhadap Para Pasien Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan pendidikan agama terhadap pecandu narkoba di panti rehabilitasi Al Inabah Banua Anyar ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pembina, remaja dan lingkungan.

---

[2] Asikin Nor, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Banjarmasin: IAIN Antarasari Press, 2013), Cet, Ke-1, h. 307-309.

Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam pembinaan pendidikan agama yang dilakukan oleh pembina terhadap para pasien pecandu narkoba. Sebab apabila ustadz kurang ahli dalam membina pendidikan agama maka pengaruh atau hasilnya akan kurang baik terhadap para pecandu narkoba yang dibina, sebaliknya apabila pembina ahli atau baik dalam melakukan tugasnya untuk membina para pasien pecandu narkoba maka pengaruh atau hasilnya akan sangat baik terhadap para pasien pecandu narkoba.

Begitu juga dengan faktor remaja, apabila mereka memiliki kesadaran dari dirinya sendiri untuk mengikiuti semua kegiatan pembinaan pendidikan agama maka pengaruh atau hasilnya akan baik, yakni ustadz akan lebih mudah dalam membina pendidikan agama mereka sebaliknya apabila mereka tidak memiliki kesadaran diri dalam artian mereka cuma didorong oleh keluarganya maka pengaruhatau hasilnya akan kurang baik.

Faktor terakhir yang mempengaruhi dalam pembinaan pendidikan agam adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan di sini terbagi menjadi tiga bagian yakni lingkungan pembinaan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, semua faktor ini juga sangat mempengaruhi dalam pembinaan pendidikan agama terhadap para pasien pecandu narkoba. Sebab lingkungan adalah tempat para pasien berinteraksi dan bergaul dan tempat mereka mendapat bimbingan pendidikan agama. Jadi, apabila lingkungan tempat para pasien tidak mendukung, maka dapat dipastikan proses pembinaan pasien akan berpengaruh kurang baik dalam proses tersebut. sebaliknya, apabila lingkungan mendukung dalam proses pembinaan tersebut maka pengaruhnya

juga akan baik dalam proses pembinaan tersebuk. Adapun lingkungan tempat para pasien dibina sudah cukup baik dan mendukung proses pembinaan pendidikan agama.

Berdasarkan data penelitian yang didapat penulis di lapangan, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan pendidikan agama di panti rehabilitasi Al inabah dapat dikatakan berhasil atau baik. Karena terbukti dengan tingginya keaktifan dan kedisiplinan para pasien dalam mengikuti dan mengamalkan ibadah yang sudah dijadwalkan oleh para ustadz dan juga dengan banyaknya pasen yang sudah tidak lagi mengkonsumsi narkoba setelah mendapatkan pembinaan di panti tersebut.